

Public Speaking untuk Santri Gerakan Sedekah Sampah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh

¹Arini Sabrina, ¹Saktiyono Sigit Tri Pamungkas, ²Ajar Pradika Ananta Tur*

¹Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author

E-mail: ajar.pradika@enlitera.uad.ac.id

Received:
27 May 2023

Revised:
10 October 2023

Accepted:
27 October 2023

Published:
29 November 2023

Abstrak

Public speaking adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mempromosikan atau menggerakkan masyarakat, dalam hal ini adalah para santri Panti Asuhan Dewi Masyithoh (PADIMAS), Kabupaten Pemalang. PADIMAS memiliki program Gerakan Sedekah Sampah yang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Meskipun demikian, para santri menghadapi kendala dalam mengomunikasikan program tersebut kepada masyarakat. Pelatihan *public speaking* ini berfokus pada penyampaian materi tentang bagaimana cara mempersiapkan mental serta tips lainnya saat berbicara di depan umum yang salah satunya adalah berpidato, serta pengayaan ungkapan-ungkapan dalam komunikasi sehari-hari serta pidato menggunakan Bahasa Inggris. Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 21 orang baik laki-laki maupun perempuan yang aktif bersekolah mulai dari SMP hingga universitas. Hasilnya adalah peningkatan pengetahuan santri terkait strategi menarik perhatian audiens pada saat *public speaking* meskipun beberapa pada aspek kepercayaan diri masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan memerlukan pengamatan lebih mendalam.

Kata kunci: pelatihan *public speaking*; komunikasi efektif; soft skill; panti asuhan Dewi Masyithoh; Gerakan Sedekah Sampah

Abstract

HIV or Human Immunodeficiency Virus is the virus that causes AIDS while AIDS is an Public Speaking is one of the keys to success in promoting or organizing the community, in this case, the Dewi Masyithoh Orphanage (PADIMAS), Pemalang Regency. The student of PADIMAS has a program, Garbage Alms Movement (Gerakan Sedekah Sampah), which has an excellent environmental impact. Despite this, the students needed help communicating the program effectively to the community. This training focused on delivering materials like how to prepare mentally and other tips when conducting public speaking, one of which is giving a speech, as well as enriching expressions in daily communication and speech using English. The result is a rise in students' knowledge of techniques for attracting an audience's attention during public speaking; some aspects of self-confidence have yet to improve significantly and require more investigation.

Keywords: *public speaking training; effective communication; soft skill; Dewi Masyithoh orphanage; Garbage Alms Movement*

PENDAHULUAN

Terampil berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri adalah mimpi semua orang. Siapapun itu, apapun pekerjaannya, pastinya akan pernah mengalami pengalaman untuk berbicara dengan orang lain di depan umum. Namun, jika dilihat dari mata pelajaran di SD hingga SMA, bahkan pada mata kuliah di universitas, politeknik, atau institusi pendidikan lainnya, sangat sulit sekali menemukan yg secara eksplisit memiliki objektif untuk bisa menjadikan siswa atau mahasiswanya pandai berbicara di depan umum. Memang benar bahwa hamper di setiap mata pelajaran atau mata kuliah para siswa atau mahasiswa biasanya akan diberi beberapa tugas untuk bisa dipresentasikan di depan teman-teman satu kelasnya, namun hal ini bukan merupakan tujuan utama dari mata pelajaran atau mata kuliah, melainkan hanya salah satu cara agar para siswa dan mahasiswa bisa merealisasikan pemahaman mereka terkait topik tertentu.

Masalah justru banyak muncul kemudian sebagai bentuk ketidaksiapan para siswa dan mahasiswa untuk berani tampil berbicara di depan umum. Biasanya mereka terhalang dengan rasa takut, hingga pemikiran-pemikiran negatif lainnya yang secara psikologis akan mempengaruhi penampilan mereka. Tidak tanggung-tanggung, efek yang bisa muncul, menurut Hunter, Westwick, dan Haleta (2014), akan beragam mulai dari berkeringat, berdebar-debar, hingga tidak mampu berbicara. Raja (2017) menyampaikan hasil penelitiannya tentang level kecemasan para mahasiswa saat melakukan public speaking. Hasilnya 75% mahasiswa partisipan merasa cemas hingga takut untuk berbicara di depan umum dan lebih dari 90% dari mereka yang membutuhkan pelatihan khusus untuk hal tersebut. Di Amerika, dinarasikan oleh Colbeck (2011), lebih dari 40% masyarakatnya pun ternyata terdeteksi mengalami *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi). Ini memperkuat kesimpulan bahwa kecemasan bisa terjadi kepada siapa saja dan di mana saja, bahkan dengan kuantitas orang yang tidak sedikit.

Tantangan pada akhirnya akan menjadi lebih besar jika bahasa yang harus digunakan adalah bahasa asing yang salah satunya adalah Bahasa Inggris. Hal ini akan membuat para siswa ataupun mahasiswa untuk bisa berpikir dua kali tentang apa yang harus disampaikan mereka, ditambah dengan memikirkan cara agar bisa berani tampil di depan umum dengan menyuguhkan performa terbaik. Dari sinilah muncul banyak sekali kasus permasalahan yang terjadi di antara para siswa maupun mahasiswa saat tampil di depan kelas menggunakan Bahasa Inggris, bahkan pada mereka yang fokus pada jurusan terkait bahasa tersebut. Beberapa penelitian dengan hasil mengerucut ke permasalahan speaking bisa menjadi konsiderasi. Frijuniarsi (2018) menemukan banyak masalah terkait pelafalan vowel yang dilakukan para mahasiswa partisipan dengan program studi non-Bahasa Inggris. Lebih mengejutkan lagi, ternyata banyak juga penelitian, seperti yang dilakukan oleh Donal (2016), Abrar (2017), Ahmad (2019), Rafael (2019), Saadah dan Ardi (2020), Wahyuningsih dan Afandi (2020), Hasibuan dan Irzawati (2020), Mahmudi dan Anugerahwati (2021) yang memperlihatkan problem speaking yang dirasakan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris yang lebih banyak terkait pronunciation. Sutarsyah (2017) bahkan menemukan tingkat kecemasan para siswa di Pasuruan dalam English speaking performance yang berhubungan langsung dengan dengan kesuksesan mereka mendapat nilai dalam mata pelajaran tersebut. Hal ini juga diamini oleh Rachmawati dan Jurianto (2020) yang melakukan penelitian serupa dengan responden mahasiswa dengan program studi Bahasa Inggris. Tingginya tingkat keterkaitan ini mengimplikasikan pentingnya sensitivitas serta kreativitas para dosen untuk bisa mengetahui dan mengurangi tingkat kecemasan para mahasiswa, mengingat Kalra dan Siribud (2020: 195) pernah menggarisbawahi level kecemasan tinggi para responden yang akhirnya berpengaruh pada sisi personal, sosial, hingga akademik mereka.

Salah satu objek yang memerlukan pendampingan dalam keahlian berpidato adalah para santri di Panti Asuhan Dewi Masyithoh, Kabupaten Pematang. Sebagian besar dari mereka adalah yatim-piatu dan sebagian kecilnya adalah yatim atau piatu. Kemandirian finansial menjadi nilai utama yang diajarkan di panti asuhan tersebut. Bagaimana pun, mereka harus bisa

memperjuangkan hidup mereka dengan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu program yang digagas oleh santri panti asuhan tersebut adalah program Gerakan Sedekah Sampah. Jangkauan program tersebut masih sempit namun telah memberikan dampak yang signifikan bagi kondisi finansial santri dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, untuk memperluas jangkauan program tersebut, para santri memerlukan skill untuk mempromosikan dan mengelola massa untuk meyakinkan audiens terkait program yang mereka miliki. Keinginan inilah yang menjadikan kontribusi terkait pelatihan public speaking dirasa tepat. Tujuan diadakannya pelatihan yang merupakan implementasi pengabdian masyarakat ini adalah membantu membentuk kepercayaan diri para santri untuk bisa berkomunikasi di depan umum, ditambah lagi dengan beberapa peningkatan ekspresi-ekspresi dalam Bahasa Inggris yang bisa membantu penampilan mereka di atas panggung sesuai konteks.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan *public speaking* dilakukan dengan cara ceramah interaktif dalam jaringan (daring). Ceramah interaktif ini diimplementasikan dengan ceramah yang diselipi oleh sesi tanya jawab di dalam rangkaiannya (Savira, Fatmawati, Rozin, dan Eko, 2018). Berkaitan dengan cara pelatihan yang dilaksanakan secara online, hal ini juga tidak menjadi masalah, karena peralatan yang disiapkan oleh pihak panti pun sudah lengkap, yaitu proyektor, laptop, hingga speaker aktif. Penggunaan layar proyektor ini juga terbukti efektif untuk mendorong pemahaman materi yang lebih baik (Aizah, 2020). Para peserta kegiatan merupakan 21 santri panti baik laki-laki maupun perempuan yang aktif bersekolah mulai dari SMP hingga universitas. Selain itu, terdapat beberapa narasumber dosen yang berkontribusi memberikan materi-materi sesuai dengan topik besar. Materi yang pertama menekankan pada teknik untuk menguasai panggung serta menyampaikan pidato dengan baik. Sedangkan materi yang kedua lebih berfokus pada pengayaan ekspresi-ekspresi Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, dengan pemecahan materi ini bisa memperdalam kesiapan para santri untuk bisa berkomunikasi di depan umum.

Selama pelatihan, tidak hanya presentasi dalam powerpoint saja yang dihadirkan, akan tetapi juga video contoh-contoh kasus dalam public speaking yang umum dialami oleh masyarakat. Penyajian video ini merupakan implementasi dari hasil penelitian Nurwahidah, Zaharah, dan Sina (2021) yang menyebutkan bahwa penggunaan video bisa meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Selama pelatihan, para santri juga diminta untuk melakukan praktik serta langsung berinteraksi dengan para narasumber untuk penguasaan materi yang lebih melekat. Kemudian, tidak lupa pula terdapat sesi tanya jawab dalam diskusi untuk memperjelas materi yang mungkin masih dirasa kurang dipahami oleh para santri. Sekali lagi, ini merupakan penekanan metode ceramah interaktif yang diharapkan membuat para peserta lebih menyerap ilmu yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Cara Berpidato dengan Baik dan Benar

Pelatihan ini, yang diawali dengan sambutan dari pihak panti asuhan, berisi penyampaian materi tentang teknik berpidato dengan baik dan benar sebagai urutan pertama. Materi ini kemudian membahas bagaimana permasalahan yang sering terjadi saat berpidato, cara-cara meningkatkan kepercayaan diri yang diturunkan menjadi penguasaan variasi suara, kecepatan berbicara dan artikulasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh. Lalu, materi dilanjutkan dengan tips merebut perhatian, serta membuka dan menutup presentasi dengan baik. Narasumber awalnya meminta para peserta untuk bersama-sama berteriak dengan lantang “Saya bisa berbicara!”. Teriakan ini bukan tanpa maksud, akan tetapi ini sengaja dilakukan agar bisa membangun semangat dan kepercayaan diri para peserta sedini mungkin. Lalu, materi dilanjutkan dengan penyampaian fakta bahwa tidak seorang pun yang dilahirkan sebagai seorang pembicara. Walaupun memang ada

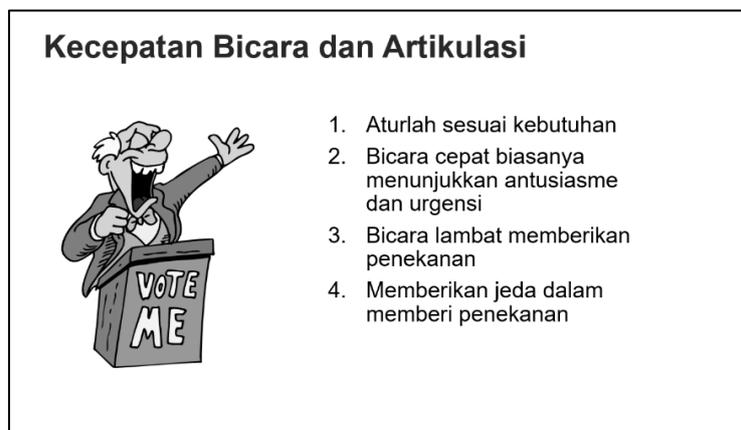
sekian persen yang telah mendapat anugerah bakat dari Tuhan untuk bisa berbicara dengan mahir di depan umum, namun lebih banyak presentase yang menggarisbawahi bahwa latihan serta lingkungan juga penting untuk melahirkan seorang pembicara ulung. Inilah yang ditekankan narasumber kepada para peserta pelatihan untuk tidak gentar berlatih *public speaking* sekaligus membuang jauh-jauh pemikiran-pemikiran negatif yang bisa menghambat kesuksesan mereka memulai itu.

Kemudian, pembahasan berlanjut kepada apa saja faktor yang bisa mempengaruhi kegagalan saat berbicara di depan umum, yang utamanya adalah berpidato. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kecemasan dan rasa tidak percaya diri
- b. Kurangnya teknik dalam penyampaian materi
- c. Kurangnya penguasaan materi

Ketiga masalah tersebut pada akhirnya perlu ditanggulangi dengan berdoa yang bisa menjadi senjata utama dalam menangkal rasa kecemasan. Namun, tidak hanya itu, seseorang yang akan berbicara di depan umum juga perlu berlatih banyak teknik dalam *public speaking*. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Variasi suara
- b. Ekspresi wajah
- c. Kontak mata
- d. Bahasa tubuh



Gambar 1. Materi Sesi 1 Pelatihan

Selain itu, narasumber pun menambahkan tips merebut perhatian audiens saat berpidato. Yang pertama, seorang pembicara perlu menyesuaikan dresscode dengan acara. Akan sangat kurang baik jika seorang pembicara yang harus tampil di acara formal justru memakai kaos dan sandal jepit, contohnya. Lalu, datang tepat waktu juga bisa lebih membantu seorang pembicara untuk mempersiapkan segalanya lebih matang, termasuk beradaptasi dengan ambience di tempat acara serta pastinya akan menjadikan audiens lebih memberikan rasa hormat kepadanya karena tidak terkesan menyepelkan acara dengan datang terlambat. Poin ketiga adalah menggunakan alat bantu audio visual. Seperti yang telah disebutkan dalam penelitian Sina (2021), penggunaan peranti audiovisual seperti video terbukti bisa meningkatkan pemahaman yang pada akhirnya bisa secara garis lurus meningkatkan perolehan nilai para siswa. Alasan di balik itu adalah indera yang mengecap materi yang disampaikan pun tidak hanya satu. Para siswa tidak hanya bisa melihat

gambar dan tulisan, namun juga bisa sekaligus mendengar narasi yang diputar. Adanya dua kemampuan reseptif yang bekerja sekaligus inilah yang dipercaya mampu lebih memperkuat penyerapan materi. Adapun cara terakhir yang dapat diimplementasikan adalah mengemukakan sasaran, tujuan, serta manfaat atau signifikansi isi pidato yang disampaikan.

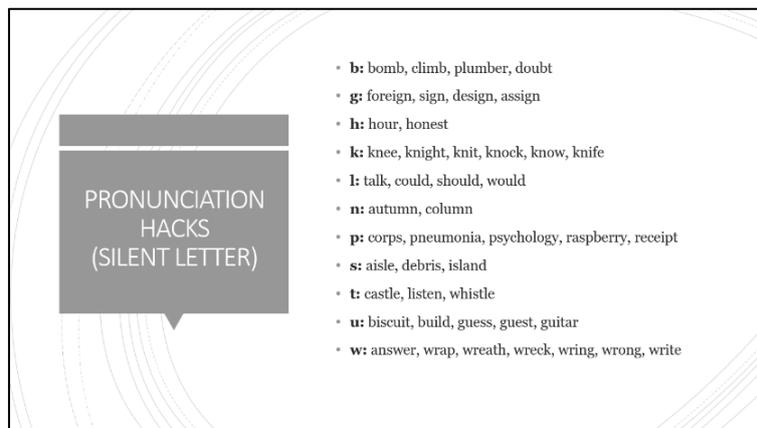
Materi terakhir dalam sesi pertama ini kemudian lebih banyak membahas bagaimana cara-cara membuka dan menutup pidato dengan menarik dan mengena. Dalam kaitannya dengan membuka pidato, seorang pembicara bisa memberikan pujian kepada audiens, mengajukan pertanyaan retorikal, mengutip pendapat ahli; tokoh; hingga filsuf, memberikan pertanyaan misterius, menceritakan lelucon atau anekdot, dll. Sedangkan untuk menutupnya, pembicara bisa saja membuat ringkasan, menyampaikan kutipan terkait, memberikan pernyataan motivasi, memberikan tantangan untuk segera bertindak (jika pidato bersifat persuasi), menceritakan lelucon, mengulangi manfaat atau signifikansi pidato, hingga membuat para audiens untuk ikut terlibat dalam akhir pidato dengan meneriakkan slogan tertentu.

Pelatihan Ungkapan-ungkapan Berbahasa Inggris dalam *Public speaking*

Sesi selanjutnya yaitu penyampaian materi tentang konten saat berpidato dan berkomunikasi sehari-hari, tapi lebih menyentuh Bahasa Inggris. Di awal mula presentasi, narasumber memutar video terkait contoh-contoh orang yang tidak siap dalam berpidato yang akhirnya bisa mengganggu performa mereka. Sebagai contoh awal, terdapat seorang pemuda yang ketika ingin berpidato akhirnya mengulangi kata-katanya terus menerus karena bingung menemukan akhiran ungkapan yang dia sedang ucapkan. Selain itu, terdapat pula video yang memperlihatkan seorang petinggi di desa yang bahkan kurang cakap menggunakan bahasa formal yang berujung pada gelak tawa para audiens. Dair pancingan video-video tersebut, narasumber akhirnya memulai presentasi dengan betapa pentingnya belajar *public speaking*, baik itu dengan menggunakan Bahasa Indonesia apalagi Bahasa Inggris, agar terhindar dari ‘kecelakaan-kecelakaan’ yang ada dalam video sebelumnya.

Sebagai inisiasi materi, narasumber mencoba bertanya kepada para peserta bagaimana mereka terbiasa memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Inggris. Setelahnya, narasumber pun menjelaskan tentang ekspresi perkenalan diri yang selama ini kurang tepat dilanjutkan dengan uraian tentang ekspresi yang benar. Hal ini sengaja ditanyakan terlebih dahulu mengingat narasumber memiliki pengalaman dalam mengajar Bahasa Inggris di kampus perkebunan dimana ternyata terdapat beberapa kasus kesalahan penerjemahan kata-kata Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris terkait perkenalan diri. Kesalahan ini lebih terkait pada penerjemahan ungkapan secara literal dimana pada kenyataannya tidak semua kata-kata bisa secara literal diterjemahkan dengan mudah.

Setelahnya, terdapat pemaparan materi tentang silent letters. Istilah ini mengacu pada beberapa kata yang pada saat pelafalannya terdapat huruf yang tidak perlu diucapkan. Materi ini sangat penting diajarkan karena tidak banyak disampaikan di sekolah-sekolah formal. Sebagai dosen Bahasa Inggris pun, pada kenyataannya narasumber dahulu juga baru diajarkan tentang materi ini secara mendalam saat mengenyam bangku perkuliahan plus di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dengan spesifiknya jurusan yang menjadi tempat dimana materi ini muncul, padahal sangat penting diketahui khalayak umum agar bisa lebih fasih dan percaya diri berbicara Bahasa Inggris di depan umum, menjadikan urgensi pemaparan materi dalam pelatihan *public speaking* kali ini.



Gambar 2. Materi *Silent Letters*

Selain materi tentang huruf yang tidak perlu diucapkan dalam kata-kata tertentu, terdapat pula materi tentang ungkapan berbahasa Inggris yang bisa digunakan dalam komunikasi di depan umum atau dalam konteks *public speaking*. Narasumber memang sengaja membagi beberapa ekspresi-ekspresi sehari-hari karena memang akan sangat sering digunakan dan sengaja mengambil beberapa contoh yang kiranya jarang diajarkan dalam pembelajaran formal. Hal ini diharapkan bisa menjadi insight bagi para peserta sekaligus pengayaan repertoire Bahasa Inggris mereka dalam konteks sehari-hari sebelum menuju kepada materi yang lebih formal.

Sebagai konten terakhir, narasumber menyajikan beberapa ekspresi-ekspresi yang digunakan dalam berpidato. Bukan cuma ekspresi tentang penyajian pidato, namun narasumber juga memberikan tips tentang bagaimana membuka pidato, menyapa audiens, konektor atau cohesive devices agar pidato tidak terlalu kaku serta bisa lebih saling terkait, hingga bagaimana cara menutup pidato dengan baik dalam Bahasa Inggris.

Sesi ini akhirnya ditutup dengan diskusi bersama para peserta yang boleh bertanya terkait dua materi yang telah disampaikan. Antusiasme jelas terlihat manakala ada beberapa santri yang bertanya tentang apakah ada contoh silent letter lainnya hingga bagaimana cara lebih menekan rasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Jawaban-jawaban yang diberikan pun tidak luput dengan penambahan contoh dan praktik langsung untuk mencoba melawan rasa takut melakukan *public speaking*. Selain itu, dengan dibukanya sesi diskusi ini juga berkontribusi dalam komunikasi dua arah yang diproyeksikan untuk pemahaman materi yang lebih dalam lagi oleh para peserta.



Gambar 3. Sesi diskusi dengan para santri.

KESIMPULAN

Kebutuhan untuk menguasai *public speaking* dewasa ini dipandang menjadi sebuah keahlian yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang. Berbicara di depan umum pun tidak lagi hanya dipandang sebagai bagian dari tugas sekolah atau cabang perlombaan tetapi bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penggerak program Gerakan Sedekah Sampah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh, para santri merasa *public speaking* adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk memajukan dan mengembangkan program tersebut. Selain memberikan dampak yang baik bagi finansial mereka, lingkungan sekitar pun mendapatkan manfaat yang signifikan misalnya pengelolaan sampah lebih terorganisir dan mendapatkan pendapatan home industry. Untuk mengembangkan program tersebut, pelatihan *public speaking* menjadi hal yang perlu diberikan agar para santri memiliki bekal untuk mempromosikan dan meyakinkan audiens terkait program yang mereka jalankan. Pelatihan tersebut memberikan bekal kepada para santri terkait bagaimana mempersiapkan materi, mengelola audiens agar tidak bosan, dan memberikan beberapa istilah-istilah yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris agar meningkatkan kepercayaan audiens. Meskipun demikian, kualitas kepercayaan diri para santri setelah pelatihan tersebut tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memberikan pelatihan guna meningkatkan kepercayaan diri bagi para santri di lain kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2017). An investigation into Indonesian efl university students' speaking anxiety. *JEELS*, 4(2), 221-248. <https://doi.org/10.30762/jeels.v4i2.358>
- Ahmad, Y. B. (2019). Problems and strategies in teaching pronunciation on English department students. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika* 7(1), 57-61. <https://doi.org/10.35706/judika.v7i1.1810>
- Aizah, S. N. (2020). Penerapan model pembelajaran tim quiz melalui lesson study pada konsep cahaya dengan media lcd proyektor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-9. <https://www.i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/1051>
- Colbeck, J. J. (2011). The impact of a fundamentals of speech course on *public speaking* anxiety. *The Journal of Undergraduate Research*, 9, 145-160. <https://openprairie.sdstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1059&context=jur>
- Donal, A. (2016). Indonesian students' difficulties in pronouncing english diphthongs. *Journal of English Education*, 2(2), 55-62. <https://journal.upp.ac.id/index.php/JEE/article/view/446>
- Saadah, F., & Ardi, H. (2020). The analysis of students' pronunciation error on English diphthong made by fifth semester of english language education program Universitas Negeri Padang. *Journal of English Language*, 9(1), 188-194. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i1.107829>
- Frijuniarsi, N. (2018). Error in vowel pronunciation made by informatics students. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 2(2), 149-159. <http://dx.doi.org/10.30998/scope.v2i02.2460>
- Hasibuan, A. R., & Irzawati, I. (2019). Students' speaking anxiety on their speaking performance: A study of efl learners. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 394, 101-106. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.017>
- Hunter, K. M., Joshua, N., Westwick, & Laurie, L. H. (2014). Assessing success: The impacts of a fundamentals of speech course on decreasing *public speaking* anxiety. *Communication Education*, 63(2): 124-135. <https://doi.org/10.1080/03634523.2013.875213>
- Kalra, R., & Siribud, S. (2020). *Public speaking* Anxiety in the Thai EFL Context. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(1), 195-209. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/237845>

- Mahmudi, N., & Anugerahwati, M. (2021). Anxiety level of an Indonesian efl student in a *public speaking* class: A Narrative Inquiry. *International Journal of Language Teaching and Education*, 5(1), 16-28. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v5i1.13771>
- Rachmawati, D. I. (2020). Investigating English department students' foreign language speaking anxiety: A case study in Universitas Airlangga, Indonesia. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(2), 22-34. <http://doi.org/10.25273/she.v1i2.6624>
- Rafael, A. (2019). An analysis on pronunciation errors made by first semester students of english education department STKIP CBN. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i1.254>
- Raja, F. (2017). Anxiety level in students of *public speaking*: Causes and remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94-110. <http://jmsnew.iobmresearch.com/index.php/joeeed/article/view/188>
- Sutarsyah, C. (2017). An analysis of student's speaking anxiety and its effect on speaking performance. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 1(2), 143-152. <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v1i2.14>
- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating english speaking problems: Implications for speaking curriculum development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 967-977. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1262409>